

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, dari sejarah tentang musik liturgi secara umum dan di GMIT secara khusus, menampakkan adanya keterkaitan penggunaan musik liturgi tersebut dalam ibadah GMIT sekarang. Unsur-unsur liturgi yang masih digunakan sampai sekarang di GMIT dari unsur-unsur liturgi Jemaat perdana sampai pada Abad-abad Pertengahan melalui pertimbangan aspek perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan, adalah: (1) *Kyrie eleison*, digunakan secara tidak tetap pada bagian sesudah Pengakuan Dosa; (2) *Alleluia*, dipakai secara tetap sesudah Pembacaan Kitab Suci; (3) *Introitus*, digunakan secara tetap sesudah pembacaan Nas Pembimbing; (4) *Traktus*, yang sudah disesuaikan dan digunakan sebagai Pujian Berdiri; (5) *Offertorium*, digunakan secara tetap saat Persembahan Jemaat; dan (6) *Credo*, dipakai sesudah Pengakuan Iman. Sedangkan unsur-unsur liturgi lainnya yang juga menjadi bagian liturgi GMIT sekarang adalah: (1) Nyanyian Pembukaan; (2) Nyanyian sesudah Berita Anugerah, dan (3) Nyanyian Penutup/Pengutusan; di samping (4) *Amin* yang digunakan secara tidak tetap sesudah Salam di pembukaan ibadah dan secara tetap sesudah Berkat di akhir ibadah.

Berkaitan dengan upaya inkulturasi, maka nyanyian pada unsur-unsur liturgi GMIT tetap digunakan semuanya, dengan melodi dan syair yang disesuaikan dengan nuansa budaya/etnik setempat. Memang ini tidak berarti bahwa semua nyanyian liturgi GMIT harus menggunakan nyanyian yang inkulturatif saja, melainkan

nyanyian inkulturatif menjadi salah satu pilihan dari nyanyian liturgi yang sudah ada sebelumnya, atau dapat juga nyanyian inkulturatif digunakan pada masa raya Gerejani tertentu.

Kedua, dari sejarah liturgi musik liturgi yang diuraikan di atas, ada perbedaan warna dan pola nyanyian Jemaat dari suatu zaman atau masa ke zaman atau masa berikutnya. Syair yang menyatakan keagungan Tuhan, kemuliaan Tritunggal, membicarakan makhluk-makhluk sorgawi dalam bahasa agung, seperti: *Te Deum*, *Gloria Patri*, *Magnificat*, *Agnus Dei*, dsb sangat dominan dalam musik Jemaat abad-abad pertama hingga Abad-abad Pertengahan, bahkan memasuki masa Reformasi. Tema-tema tentang perilaku dan kesalehan manusia mulai terungkap secara terbuka, ungkapan aku dan Engkau – yakni terjadinya hubungan kesalehan antara manusia dan Allah – mengisi syair-syair pada masa sesudah Abad-abad Pertengahan sampai pada masa Pietisme, Metodisme, Kebangunan Rohani dan Gerakan Pekabaran Injil, serta pertengahan masa Ekumene. Sedangkan nyanyian Jemaat dari akhir abad ke-20 sampai awal abad ke-21, syair-syairnya lebih pada ekspresi “horisontal membumi”, yaitu mengangkat pergumulan-pergumulan konkret manusia dan tata masyarakatnya dalam bahasa dan syair nyanyian yang terus terang namun tetap estetik. Nyanyian liturgi yang inkulturatif adalah salah satu upaya Gereja untuk menyatakan pujian dan sembah kepada Tuhan dengan nuansa budayanya yang merupakan bagian dari hidupnya yang integral dan konkret. Perubahan dan perbedaan warna dan pola nyanyian liturgi dari satu masa ke masa berikutnya bukan saling meniadakan, tetapi memberikan alternatif dan keberbagaian corak sebagai penambahan perbendaharaan nyanyian liturgi.

Ketiga, dengan mengamati nyanyian inkulturatif yang dihasilkan melalui Loko, maka dapat dikatakan bahwa musik etnik di wilayah GMIT sangat cocok untuk ditransformasikan ke dalam musik liturgi. Hal ini terjadi karena beberapa faktor pendukung, di antaranya banyak nyanyian etnik yang merupakan nyanyian ritus/upacara sehingga sangat cocok ketika ditransformasikan menjadi nyanyian ibadah yang juga bernuansa ritus/upacara. Faktor pendukung lainnya adalah bahwa nyanyian etnik umumnya, sama dengan nyanyian liturgi, menampakkan cirinya sebagai *community singing* atau *group singing*, sehingga mudah untuk dialihkan dan dimodifikasikan sebagai nyanyian liturgi. Proses transformasinya dimulai dengan menemukan tangga nada, bahan/materi nada dan motif serta frase lagu dasar/etnik. Dari tangga nada, bahan/materi nada dan motif serta frase lagu dasar/etnik tersebut diolah dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tercipta lagu liturgi yang baru.

Keempat, sosialisasi/penjemaatan inkulturasi musik liturgi, khususnya nyanyian hasil Loko, belum mendapat legitimasi dari GMIT secara Sinodal. Meskipun begitu, pada setiap Persidangan Sinode GMIT dan Majelis Sinode GMIT nyanyian hasil Loko ini digunakan dalam liturgi ibadah hariannya, dan dihimbau agar nyanyian hasil Loko ini mulai digunakan di tingkat Klasis dan Jemaat. Untuk kepentingan sosialisasi/penjemaatan nyanyian hasil Loko ini, maka Majelis Sinode telah mengadakan pembinaan dan pelatihan bagi Klasis-klasis di Alor dan Rote-Ndao.

Setiap selesai Loko dihimbau agar peserta Loko dapat mulai memanfaatkan nyanyian hasil Loko ini di Jemaatnya masing-masing. Di tingkat Klasis, khususnya di Klasis-klasis Alor-Pantar dan Klasis-klasis Rote-Ndao, umumnya telah diambil

kebijakan untuk Jemaat di Klasis-klasis tersebut mulai menggunakan nyanyian hasil Loko dalam ibadah. Bagi Jemaat yang telah menggunakan nyanyian hasil Loko ini dalam ibadah, umumnya merasakan bahwa mereka semakin menghayati iman kepada Tuhan dengan nuansa budaya di dalamnya, yang juga menunjuk pada suatu tingkat kesadaran religiusitas tertentu.

Kelima, bila ditinjau secara etnomusikologis, maka terdapat beberapa fungsi dari musik etnik Alor-Pantar dan Rote-Ndao, yaitu sebagai: (1) kenikmatan estetis; (2) hiburan; (3) media komunikasi; (4) representasi simbolis; (5) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (6) pengesahan institusi-institusi sosial; dan (7) sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Dalam rangka penciptaan nyanyian liturgi yang inkulturatif, maka terhadap lagu-lagu dasar yang berasal dari etnik yang bersangkutan diambil ciri-ciri khususnya (*transfer of discreted musical traits*).

Secara liturgis, nyanyian hasil Loko diciptakan berdasarkan tema-tema: (1) Unsur-unsur liturgi (Pembukaan, Pengakuan Dosa, Berita Anugerah, Pujian-pujian/Mazmur, Firman Tuhan, Pengakuan Iman, Persembahan, dan Penutup/Pengutusan); (2) Hari Raya Gerejani (Adven, Natal, Akhir Tahun, Tahun Baru, Prapaskah, Paskah, Kenaikan, Pentakosta); dan (3) Ibadah Khusus Lainnya (Perjamuan Kudus/Komuni, Kelahiran, Kematian, Nikah, Mohon Hujan, Sadap Lontar, Buka Ladang, Syukur Panen, Bangun Rumah, dan Keadilan). Di samping itu, nyanyian hasil Loko harus memerhatikan tempat musik dalam liturgi yang berdimensi liturgis, Kristologis dan eklesiologis.

Bila dilihat dari segi syairnya, maka nyanyian hasil Loko merupakan nyanyian yang: (1) bernuansa teologis; (2) diambil dari Kitab Suci, *Kyrie eleison*, Tritunggal, Pengakuan Iman Rasuli, Hasil Mata Pencapaian; (3) puitis; dan yang penting pula adalah (4) menampakkan genre budaya/etnik seperti penggunaan gong, gendang, tambur, suling, moko, *sasandu*, disertai tari-tarian.

Sedangkan pendekatan musikologis yang digunakan adalah melalui unsur-unsur musik seperti tangga nada, macam-macam birama, nada dasar, tanda fermata, bentuk teks nyanyian, dan unsur musik lainnya (variasi solo/i, anggota jemaat/kor, *portamento*, variasi melodi, pengulangan penuh frase melodi). Dari tinjauan musikologis menunjukkan bahwa hampir semua motif/frase dari lagu dasar dipergunakan secara kreatif dalam nyanyian hasil Loko. Meskipun begitu, dari tinjauan terhadap nyanyian *T'rimalah Yesus*, ternyata motif lagunya sangat berbeda dengan motif lagu dasarnya *Ea Ina*, sehingga dapat dikatakan nyanyian *T'rimalah Yesus* merupakan nyanyian yang baru sama sekali dan bukan diambil dari nuansa lagu dasarnya. Dari segi prosesnya, maka hal ini merupakan suatu penyimpangan terhadap upaya inkulturasi yang sesungguhnya.

Musik etnik Alor-Pantar lebih banyak dipengaruhi oleh musik Barat yang bertangga nada diatonik, sedangkan musik etnik Rote-Ndao lebih banyak dipengaruhi oleh musik tradisional yang bertangga nada pentatonik. Hal ini terjadi karena kebanyakan lagu etnik Rote-Ndao dipengaruhi oleh nada gong dan *sasandu* sebagai alat musik pengiring yang bertangga nada pentatonik, sedangkan pada musik etnik Alor-Pantar tidak selalu mengacu pada nada gong yang digunakan.

B. Saran

1. Ada nyanyian tertentu dari nyanyian hasil Loko yang dapat digunakan secara tetap dalam liturgi Kebaktian Minggu, seperti nyanyian Pembukaan, Pengakuan Dosa, Berita Anugerah, Pujian Berdiri, Firman Tuhan, Pengakuan Iman, dan Pengutusan/Penutup. Nyanyian-nyanyian ini dapat digunakan dalam liturgi agar anggota jemaat dapat menguasainya.
2. Agar memudahkan proses penjematan nyanyian hasil Loko, maka paduan suara harus difungsikan sebagaimana seharusnya, yaitu membimbing anggota jemaat menyanyi dengan baik dan memperkenalkan nyanyian-nyanyian baru, termasuk nyanyian hasil Loko. Hal ini dilakukan karena pada umumnya anggota jemaat tidak menguasai notasi, sehingga dengan bantuan paduan suara akan memudahkan anggota jemaat untuk memahami nyanyian tersebut. Bagi Jemaat yang belum atau tidak memiliki paduan suara dapat menggunakan pemandu pujian Jemaat atau *song leader*.
3. Untuk menyanyikan nyanyian hasil Loko dapat digunakan berbagai cara. Cara bernyanyi yang dapat digunakan adalah *antifonal*, *responsori*, dan *alternatim*. *Antifonal* lazimnya dilakukan secara bersahutan antara dua kelompok penyanyi yang jumlahnya sama besar, seperti antara kiri dan kanan, atau lelaki dan perempuan. *Responsori* adalah cara bernyanyi bersahutan antara pemimpin (solis) dan anggota jemaat/anggota jemaat. Sedangkan *alternatim* adalah cara bernyanyi bergilir ganti antara dua atau

- beberapa kelompok untuk setiap bait. Misalnya, bait satu dinyanyikan oleh paduan suara, bait dua oleh lelaki, bait tiga oleh perempuan, bait empat oleh anak-anak, dan bait terakhir oleh semua. Apabila ada *refrein*, maka bagian itu selalu dinyanyikan secara bersama. Berbagai cara bernyanyi seperti ini memberikan alternatif dan variasi. Anggota jemaat tidak selalu menyanyi secara *unisono*, yaitu semua orang menyanyi dalam satu suara seperti yang umum dinyanyikan. Dengan cara yang bervariasi maka menyanyi menjadi hal yang sangat menyenangkan dalam ibadah. Dengan demikian suasana kehidupan ada di dalam nyanyian ibadah.
4. Nyanyian hasil Loko yang inkulturatif ini berasal dari lagu etnik tertentu yang dapat diiring dengan alat musik tradisional tertentu. Karena itu, maka nyanyian hasil Loko ini dapat juga diiring dengan alat musik tradisional tersebut, misalnya dengan gong, tambur, gendang, suling, *sasandu*, dll. Memang yang harus diperhatikan dalam cara memainkannya adalah pengolahan sedemikian rupa agar musik pengiring tersebut benar-benar menjadi pengiring nyanyian, dan sesuai dengan kebutuhan liturgis, bukan menjadi pusat nyanyian atau pusat liturgis. Alat-alat musik tradisional sangat mudah diperoleh karena dimiliki oleh setiap etnik dalam wilayah tertentu. Ada juga nyanyian yang dinyanyikan secara *acapella*, yaitu bernyanyi dengan gaya musik Gereja atau musik kapel, yang tanpa iringan. Beberapa nyanyian hasil Loko memang kedengaran lebih merdu jika dinyanyikan tanpa iringan, karena yang mau ditonjolkan dalam nyanyian itu adalah ekspresi dan ungkapan hati dari penyanyi dan

bukan musik pengiringnya. Bila ada musik pengiring justru akan mengurangi nilai rohani dan estetis dari nyanyian itu.

5. Di samping itu, tarian dapat juga digunakan sebagai bagian yang liturgis dengan nyanyian dan iringan musik tradisional. Tarian itu dapat digunakan pada saat nyanyian pembukaan yang biasanya sekaligus merupakan prosesi masuk Pemimpin Ibadah dan Majelis Jemaat, pujian berdiri, persembahan, dan nyanyian penutup serta prosesi keluar.
6. Menjadi tantangan bagi Gereja dan Komisi Musik Liturgi adalah bagaimana melakukan pembiasaan agar anggota jemaat dapat menyerap dan meresapi nyanyian-nyanyian Jemaat, termasuk nyanyian hasil Loko secara baru, serta kemudian memberitakannya. Pada akhirnya, masalah musik liturgi dan nyanyian Jemaat adalah kerja bersama. Semua pihak perlu saling belajar dan memberikan masukan. Andil dan akses perlu dibuka seluas-luasnya. Tanpa semangat tersebut, tanpa usaha untuk menggapai yang diharapkan, semuanya hanya kelelahan tanpa hasil.

C. Saran Tindak

Hasil dari Loko adalah terciptanya nyanyian liturgi, khususnya Gaya Alor-Pantar dan Gaya Rote-Ndao. Ini memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) *Nilai Persekutuan/Persatuan*. Hal ini terlihat mulai dari bersatunya sub-sub etnik melalui nyanyian yang dihasilkan. Nyanyian tradisional yang semula hanya dikenal terbatas di lingkungan sub etniknya, sekarang dalam modifikasi yang baru telah menjadi bagian yang integral dengan lagu-lagu lain, dari sub etnik lainnya, dalam

Nyanyian Liturgi. Ia juga memberi arti persekutuan, karena akan digunakan secara bersama dan di tempat masing-masing dalam setiap ibadah Jemaat. Ia juga memberi nilai persekutuan dengan semua orang percaya, dengan latar belakang etniknya masing-masing, tetapi dipersatukan dan dipersekutukan dalam puji-pujian yang dinaikkan kepada Tuhan Allahnya. Melalui nyanyian liturgi ini, anggota jemaat dipersatukan dalam lokus terkecil sampai kepada Gereja secara universal. (2) *Nilai Kesaksian dan Keselamatan*. Etnik dan sub-sub etnik yang tergabung di dalamnya dapat berbangga karena mereka telah memberikan sumbangsih melalui pujian yang telah dihasilkan melalui nyanyian liturgi sebagai kesaksian bagi anggota jemaat beriman. Nyanyian itu bersaksi tentang keselamatan yang dikaruniakan Tuhan dan memberi kesaksian kepada anggota jemaat untuk semakin hidup dalam kesetiaan kepada Penciptanya sehingga keselamatan menjadi bagian hidupnya sekarang dan pada penggenapannya di akhir zaman. (3) *Nilai Pelayanan*. Nyanyian liturgi ini mendorong agar anggota jemaat untuk semakin tekun dalam melayani, baik kepada Tuhan maupun yang dinampakkan secara konkret terhadap sesama orang percaya bahkan terhadap semua orang dengan kasih Allah yang sejati. (4) *Nilai Ibadah*. Nyanyian ini merupakan nyanyian liturgi. Artinya, nyanyian ini akan digunakan dalam setiap ibadah Jemaat. Meskipun ia terbuka juga untuk digunakan di tempat atau suasana lain, seperti konser, dll. Sekaligus nyanyian ini telah menambah perbendaharaan nyanyian yang akan digunakan oleh GMIT khususnya, dan Gereja-gereja di Indonesia umumnya dalam ibadah-ibadahnya. (5) *Nilai Ekumenis*. Sejak dari Loko sudah dilaksanakan secara ekumenis, yaitu penyelenggara, pembina dan peserta berasal dari Gereja Protestan dan Katolik. Demikianpun cita-cita ke depan

agar nyanyian liturgi ini akan digunakan secara ekumenis dan untuk kepentingan ekumenis, baik di Gereja Protestan maupun di Gereja Katolik. Dengan melihat keuntungan-keuntungan di atas, maka upaya penjemataan (sosialisasi) perlu dilaksanakan dengan perencanaan yang baik agar Jemaat dapat memahami dan menjadikan nyanyian liturgi yang inkulturatif ini sebagai bagian dari hidup imannya sendiri. Bahaya yang harus dihindari adalah hanya penumpukkan sejumlah nyanyian hasil Loko dan akhirnya hanya menjadi pajangan atau koleksi, dan bukan berfungsi sebagai ungkapan hidup iman Jemaat. Karena itu semua pihak, mulai dari pimpinan Gereja (Majelis Sinode/Uskup) sampai kepada Pendeta-pendeta/Pastor-pastor, Majelis Jemaat/Dewan Paroki dan Dirigen/Paduan Suara harus berperan aktif dalam

Gambar 17
Penulis sebagai Pembina dalam Sosialisasi/Penjemataan
Nyanyian Liturgi Gaya Rote-Ndao



Dok. Pribadi

mendorong dan melaksanakan upaya penjemajaan lagu-lagu hasil Loko ini agar sungguh-sungguh mendapat tempat yang seharusnya dalam kehidupan bergereja.

Secara eksplisit, keputusan Sinode GMIT tentang inkulturasi belum ada sama sekali. Dalam programnya tahun 2001-2002 GMIT hanya ditetapkan kegiatan Loko untuk etnik Alor-Pantar, dan tahun 2002-2003 untuk etnik Rote-Ndao. Untuk program tahun 2004 ditetapkan kegiatan penghimpunan dan pembukuan lagu pujian Jemaat yang bernilai budaya daerah. Kebijakan Sinodal tentang inkulturasi musik liturgi sangat menentukan pelaksanaannya di tingkat Klasis dan Jemaat. Oleh sebab itu, untuk perencanaan pelayanan GMIT ke depan Majelis Sinode GMIT perlu merumuskan suatu kebijakan Sinodal tentang inkulturasi, secara khusus inkulturasi musik liturgi dalam Rencana Induk Pelayanan (jangka waktu 20 tahun) atau Haluan Kebijaksanaan Umum Pelayanan GMIT (jangka waktu 4 tahun).

Dalam rangka koordinasi dan pelaksanaan pelayanan ibadah dan musik liturgi dengan baik dan terencana, maka perlu dibentuk Komisi Liturgi dan Musik Gereja di tingkat Sinode, Klasis dan Jemaat. Di tingkat Jemaat anggota komisi ini terdiri dari para dirigen/pemimpin paduan suara atau vokal grup, para pemain alat musik seperti organ dan pemain alat musik lainnya, termasuk alat musik tradisional, serta anggota paduan suara dan vokal grup. Komisi ini merupakan badan pembantu langsung dari Majelis Jemaat dalam bidang peribadahan dan musik. Komisi ini harus bekerja sama dengan Ketua Majelis Jemaat/Pendeta dan Majelis Jemaat. Komisi bertanggung jawab untuk memberikan saran, bahan pertimbangan, rencana pembinaan dan pelatihan, menangani pelaksanaan ibadah, dan pengembangan para pelayan ibadah. Komisi dapat mengadakan pertemuan rutin guna konsolidasi bagi kebersamaan dan

kerja sama yang baik, peningkatan mutu seperti pelatihan atau kegiatan semacamnya, ataupun untuk pembagian tugas untuk menjalankan pelayanan ibadah jemaat yang lebih baik. Dalam hubungan dengan Nyanyian Liturgi Inkulturasi yang telah ada, maka komisi ini bertanggung jawab untuk sosialisasi atau penjemaatannya. Terlebih, komisi sebaiknya mempunyai akses ke sentra-sentra liturgi, baik nasional maupun internasional.

Perlu ditindaklanjuti kegiatan Loko untuk etnik-etnik lainnya di wilayah GMIT, seperti etnik Dawan, Tetun, Helong, Sabu, Sumba dan Sumbawa. Dengan diselenggarakannya Loko ini, maka GMIT akan memiliki nyanyian liturgi yang berasal dari semua etnik di wilayah pelayanannya. Setelah semua etnik terwakil dalam Nyanyian Liturgi Inkulturasi ini, maka dapat dibuat Buku Nyanyian GMIT yang melengkapi perbendaharaan Nyanyian Gereja yang telah ada sebelumnya. Buku Nyanyian GMIT dimaksud tidak hanya terdiri dari nyanyian yang berasal dari nuansa etnik-etnik yang berada di wilayah pelayanan GMIT, tetapi bisa juga diambil dari etnik-etnik lainnya di luar wilayah GMIT, termasuk juga dari negara lainnya yang bersifat inkulturatif.

Semua yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab bagi Tuhan melalui Gereja-Nya maka pasti akan mendapat perkenanan dan berkat-Nya, seperti kata rasul Paulus dalam surat Filipi 4:8-9, demikian:

“Jadi akhirnya semua yang benar, mulia, manis, sedap didengar, pikirkanlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan terima, dengar dan lihat, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 1961, *Ibadah Jemaat dalam Abad-abad Pertama*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- _____. 1966, *Ibadah Jemaat dalam Abad-abad Pertengahan*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- _____. 1970, *Pemberitaan Firman Pada Hariraya-hariraya Gereja*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- _____. 2001, *Unsur-unsur Liturgia Yang Dipakai Oleh Gereja-gereja di Indonesia*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, 1977/1978, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - Pusat Sejarah dan Budaya - Proyek dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Alkitab*, 2002, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Alor Dalam Angka 2003, 2004*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor, Kalabahi.
- Aritonang, Jan S. 2003, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Ayun Langkahmu – Lagu Hasil Lokakarya Komposisi Musik Liturgi Gaya Rote-Ndao-Nagekeo*, 2003, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Banoë, Pono. 2003, *Kamus Musik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Brandon, James R. 2003, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. R.M. Soedarsono, P4ST UPI, Bandung.
- Bria, Florens Maxi Un. 2001, *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari- Pluralisme dan Paradigma Pembangunan Kabupaten Alor Memasuki Otonomi Daerah dan Indonesia Baru Era Millenium III*, Yayasan Parahita Widya Bhakti & Caritas Publishing House, Kupang.
- Campbell-Nelson, Pdt. John, et.al. (ed). 1995, *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual Studi Institut Misiologi Persetia 1992*, Terbitan Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia, Jakarta.

- Cassirer, Ernst. 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- Chupungco, A. J. 1987, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Terj. Komisi Liturgi KWI, Kanisius, Yogyakarta.
- Collet, Giancarlo. 1996, "Inkulturation, Begriff und Problemstellung" dalam *Lexikon fur Theologie und Kirche*, Freiburg, Vol. 5.
- Cooley, Frank L. 1976, *Benih Yang Tumbuh XI Memperkenalkan Gereja Masehi Injli di Timor*, Lembaga dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, Jakarta.
- Daeng, Hans J. 1989, "Usaha Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)", Disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor dalam Ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1990, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Fisher, Andrew, et al. 1998, *Handbook for Family Planning Operations Research Design*, Second Ed. Population Council, New York.
- Freize-Marreco, Myres. 1912, *Notes and Guerries in the Anthropology*.
- Fox, James J. 1986, *Bahasa, Sastra dan Sejarah – Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*, Terj. Sapardi Djoko Damono dan Ratna Saptari, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Graburn, Nelson H.H., ed. 1976, *Ethnic and Tourist Arts*, University of California Press, Berkeley.
- Geertz, Clifford. 1973, *The Interpretation of Culture*, Basic Books Goode, William J, New York.
- Grout, Donald Jay and Claude V. Palisca. 1980, *A History of Western Music*, W.W. Norton & Company, Inc., New York – London.
- Gyanto.1958, *Pulau Roti – Pagar Selatan Indonesia*, Penerbit Ganaco N.V., Bandung-Jakarta.
- Hasil Lokakarya Komposisi Musik Litugi Gaya Alor-Pantar*, 2002, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Hasil Lokakarya Komposisi Musik Litugi Gaya Rote-Ndao-Nagekeo*, 2003, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.

- Hasil-hasil Lokakarya Liturgia*, 1976, Komisi/Departemen Keesaan dan Kesaksian Dewan Gereja-gereja di Indonesia, Jakarta.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen. 1995, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, Terj. Stephen Suleeman, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Heuken SJ, Adolf. 1994, *Ensiklopedi Gereja*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Hidayah, Zulyani 1996, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Hsin-Pao Yang. 1972, *Fact-Finding with Rural People*, Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome.
- Jadi Saksi-Mu – 43 Lagu Liturgi Gaya Alor-Pantar*, 2002, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Jebadu, Alex. 1994, “Membangun Teologi Lokal di Bawah Konteks Budaya dan Tradisi Gereja” dalam Seri Buku Fox 38/4, *Teologi Lokal Berteologi dari Konteks*, Percetakan Arnoldus, Ende.
- Glock, Charles Y. & Rodney Stark. 1963, *Religion and Society in Tension*, Rand McNally, Chicago.
- Kabupaten Rote-Ndao Dalam Angka 2003*, 2004, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote-Ndao, Ba’a.
- Kidung Jemaat*, 2002, Yayasan Musik Gereja, Jakarta.
- Kirchberger, G. (ed.). 1995, *Gereja Berwajah Asia*, Nusa Indah, Ende.
- Koentjaraningrat. 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2001, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Laporan tentang Ritus-ritus Siklus Pertanian dalam Lingkungan Suku Atoni oleh Tim Peneliti MS GMT 1995 (Tidak diterbitkan).
- Luinstra-Passchier, Marian J. t.t., *Musik Gereja*, Kumpulan Bahan Mata Kuliah Musik Gereja, Fakultas Theologia Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Kupang.
- Martasudjita, Pr., E. 1999, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

- _____ dan J. Kristanto, Pr. 2000, *Musik dan Nyanyian Liturgi – Panduan untuk memahami dan memilih Nyanyian Liturgi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Maryanto, Ernest. 2004, *Kamus Liturgi Sederhana*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Merriam, Alan P. 1964, *The Anthropology of Music*, Northwestern University Press.
- Muda, SVD, Hubertus. 1992, *Inkulturasi*, Percetakan Ofset Arnoldus, Ende Flores.
- Nakagawa, Shin. 2000, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Niebuhr, H. Richard. t.t. *Kristus dan Kebudayaan*, Penyunting Debora Malik, Petra Jaya, Jakarta.
- Pandopo, H.A. 1983, *Luther si Bulbul dari Wittenberg*, BPK Gunung Mulia dan Yayasan Musik Gereja, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Prier, SJ., Karl-Edmund. 1996, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- _____. 2002, *Inkulturasi Musik Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- _____. 1999, *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- _____. “Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20” dalam Jurnal Gema Edisi No. 48, *Musik Gereja*, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- _____. 1993, *Sejarah Musik Jilid 2*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Rachman, Rasid. 1999, *Nyanyian Jemaat dalam Liturgi*, Bintang Fajar, Tangerang.
- _____. 1999, *Pengantar Sejarah Liturgi*, Bintang Fajar, Tangerang.
- Riemer, G. 2002, *Cermin Injil*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta.
- Robertson, Alec and Denis Stevens (ed). 1978, *The Pelican History of Music: I. Ancient Forms to Polyphony*, Penguin Books, Harmondsworth, Middlesex.

- Schreiner, Lothar. 1989, "Kontextuelle Theologie" dalam *Evangelisches Kirchenlexikon*, Vol. 2, Gottingen.
- Shadily, Hasan (Ed). 1980, *Ensiklopedi Indonesia Vol. I*, Ichtiar Baru – van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, Jakarta.
- Sigoama Letor, SVD, P. Anton. 1984, *Komposisi Lagu Menuju Musik Liturgi*, Penerbit Nusa Indah, Ende.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1989, *Metode Survei*, LP3S, Jakarta.
- Sit Knino*, 1988, Mahjelis Sinode GMIT, Kupang.
- Soedarsono, R.M. 2001, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI, Bandung.
- _____. 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2000, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Susantina, Sukatmi. 2001, *Inkulturasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*, Philosophy Press, Yogyakarta.
- Theodorson, G. dan A. Theodorson. 1969, *A Modern Dictionary of Sociology*, Cromwell, New York.
- Tupen, Oskar K. 2002, *Mutiara Ombay – Kumpulan Lagu-lagu Daerah Kabupaten Alor*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Alor, Kalabahi.
- van den End, Th. 2000, *Harta Dalam Bejana – Sejarah Gereja Ringkas*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- _____. 2001, *Ragi Carita 1 – Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- _____. dan J. Weitjens, S.J. 2000, *Ragi Carita 2 – Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.